

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab V ini akan dibahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun simpulan dan rekomendasi dari penelitian ini adalah:

5.1 Simpulan

Kondisi keterampilan motorik kasar anak yakni belum bisa mengangkat bahu dan kepala saat posisi tengkurang dengan durasi waktu 10 detik. Anak mudah lelah dan lebih sering telungkup dengan posisi kepala miring. Anak juga belum dapat menegakkan kepala dengan stabil. Seharusnya anak dengan usia 5 tahun sudah bisa berjalan bahkan berlari. Namun karena kondisi cerebral palsy anak maka kemampuan motorik kasar anak saat ini setara dengan anak usia 4-9 bulan, karena anak belum bisa duduk dengan stabil dalam waktu yang lama, belum bisa merangkak, dan belum bisa berdiri serta berjalan dengan merambat. Sehingga cara anak bermobilisasi yakni merayap namun dengan gerakan yang salah yakni mengesotkan bagian perut. Hal ini menyebabkan mobilisasi anak dari satu tempat ke tempat lain menjadi lambat, selain itu, pola merayap yang salah sangat mempengaruhi bahkan dapat menghambat perkembangan otot-otot gerak anak. Merayap menjadi prioritas keterampilan motorik kasar yang perlu dilatihkan kepada anak.

Penelitian ini menghasilkan program pelatihan keterampilan motorik kasar aktivitas merayap untuk anak *Cerebral Palsy tipe Spastik* berbasis keluarga. Program disusun berdasarkan profil keterampilan motorik kasar anak, serta profil orangtua dalam melatih keterampilan motorik kasar anak. Setelah profil anak dan orangtua dianalisis kemudian ditemukan benang merah dari kebutuhan orangtua dan anak, kemudian peneliti mengkaji serta memetakan aspek-aspek yang dapat dijadikan program pelatihan motorik kasar pada anak dengan berbasis orangtua. Program ini berisi empat aspek yang perlu dilatihkan oleh orangtua kepada anak yakni general massage, mobilisasi sendi, patterning terapi, dan bobath exercise. Keempat aspek ini yang akan membantu mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak khususnya merayap.

Program pelatihan keterampilan motorik kasar untuk anak *Cerebral Palsy tipe Spastik* berbasis keluarga memberikan dampak dari keterlaksanaan program.

Dampak keterlaksanaan program dapat dilihat dari hasil tes dan pengamatan keterampilan merayap anak setelah dilakukan tiga kali latihan oleh keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan merayap anak pada rubric penilaian yakni mencapai skor empat yakni anak dapat merayap dengan kondisi tangan dan kaki bilateral dan menyerupai gerakan cicak merayap. Meskipun gerakan anak masih lamban namun dampak lain yang dirasakan yakni otot tangan, tungkai dan leher anak semakin kuat. Meskipun memang prioritas dari program ini adalah kemampuan merayap anak. Selain itu, dampak dari program ini juga sangat dirasakan oleh keluarga khususnya orangtua. Orangtua semakin sayang dan perhatian kepada anak, karena ia merasa semakin banyak waktu yang bermanfaat dapat ia lakukan bersama anak melalui program pelatihan keterampilan motorik kasar ini. Selain bertambah pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melatih keterampilan motorik kasar, orangtua juga merasakan bahwa keluarga semakin menerima kondisi anak dan semakin semangat untuk membantu dalam mengoptimalkan perkembangan anak.

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni terdapat pada sasaran ataupun subjek penelitian dan setting penelitian yang dilaksanakan di rumah anak. Kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasi dengan alasan subjek penelitian ini terbatas pada orangtua yang memiliki anak *Cerebral Palsy tipe Spastik* dengan keunikan individu yang bervariasi, sehingga analisis dari penelitian ini menggunakan analisis triangulasi data yang kesimpulannya hanya berlaku pada subjek yang diteliti. Dengan demikian hasil penelitian ini memperkuat asumsi pentingnya program pelatihan keterampilan motorik kasar yang dirancang secara kolaboratif.

5.2 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dalam rangka pengembangan program sebagai berikut.

Bagi orangtua, dengan mengimplementasikan program yang telah disusun, orang tua dapat melakukan interaksi yang positif tanpa adanya perilaku kekerasan. Selain itu orang tua dapat melakukan sharing bersama orang tua lain yang memiliki anak *cerebral palsy tipe spastik* untuk mengetahui pengalaman orang tua lain menghadapi anaknya. Orang tua juga dapat memanfaatkan waktu luang bersama

anak yang disukai dan membuat anak nyaman agar tercipta kegiatan yang positif dan mendorong kemampuan anak.

Bagi peneliti selanjutnya, program ini layak untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan program pelatihan keterampilan motorik kasar untuk anak *Cerebral Palsy tipe Spastik* baik di rumah atau keluarga yang lain maupun cakupan lebih luasnya yakni di sekolah ataupun dengan kasus yang berbeda